

Maloklusi gigi anterior dan status psikososial pada siswa: Indeks PIDAQ

John Dhillon¹, Monang Panjaitan¹, Shieny Lokanata^{1*}, Sherina Alfida¹

¹Departemen Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia

INFO ARTIKEL

*Corresponding Author

Email: shienyluodrg@gmail.com

DOI: 10.34012/primajods.v1i2.2677

ABSTRAK

Latar Belakang: Maloklusi merupakan suatu penyimpangan dari oklusi normal dan didefinisikan sebagai hubungan gigi-gigi yang tidak normal. Maloklusi dapat menimbulkan dampak terhadap status psikososial seseorang. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial siswa SMA Pangeran Antasari dengan menggunakan indeks Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire (PIDAQ). **Metode:** Rancangan penelitian ini adalah cross-sectional dengan jumlah sampel sebesar 103 orang yang dipilih secara acak dan memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan pemeriksaan maloklusi gigi anterior dan wawancara menggunakan kuisioner PIDAQ. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis maloklusi yang paling banyak dijumpai adalah crowded 66,9%, diastema 16,5% dan protrusi 16,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maloklusi gigi anterior tidak memiliki dampak terhadap status psikososial ($r=0,146$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dampak maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial berdasarkan jenis maloklusi ($p=0,065$) dan jenis maloklusi gigi anterior yang paling berdampak terhadap status psikososial adalah diastema diikuti oleh crowded dan protrusif. **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial di SMA Pangeran Antasari. Tidak terdapat perbedaan dampak maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial berdasarkan jenis maloklusi di SMA Pangeran Antasari.

Kata kunci: maloklusi gigi anterior, status psikososial, PIDAQ

ABSTRACT

Background: Malocclusion is a deviation from the normal occlusion and defined as an abnormal tooth relationship. Malocclusion can give an impact on a person's psychosocial status. **Objective:** This study aims to determine the correlation of anterior dental malocclusion to the psychosocial status of the Pangeran Antasari high school students using Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire (PIDAQ). **Methods:** The design of this study was cross-sectional with a total sample of 103 people selected at random and meeting the inclusion criteria. Data was collected by anterior dental malocclusion examination and interview using PIDAQ questionnaire. **Results:** The research results showed that the most common types of malocclusion were crowded 66.9%, 16.5% diastema and 16.5% protrusive. The results showed that anterior dental malocclusion had no correlation on psychosocial status ($r= 0.146$). The results also showed that there was no difference in anterior dental malocclusion effects on psychosocial status based on the types of malocclusion ($p =0.065$) and the type of anterior dental malocclusion that most affected the psychosocial status was diastema followed by crowded and protrusive. **Conclusion:** There was no correlation between anterior dental malocclusion with psychosocial status in Pangeran Antasari Senior High School. There was no difference in the impact of anterior dental malocclusion on psychosocial status based on the type of malocclusion in Pangeran Antasari Senior High School.

Keywords: anterior dental malocclusion, psychosocial status, PIDAQ

PENDAHULUAN

Dewasa ini konsep kesehatan menekankan bahwa kesehatan gigi bukan hanya mempertimbangkan masalah gigi saja, melainkan juga menyangkut masalah fisik, psikologis, dan sosial. Kontribusi terbesar dari kedokteran gigi adalah perbaikan kualitas hidup, karena masalah-masalah dalam rongga mulut dapat mengganggu

aktivitas seseorang dalam bersosialisasi sehari-hari.¹ Penyakit maupun kelainan gigi dan mulut dapat mempengaruhi berbagai fungsi rongga mulut. Salah satunya adalah kelainan susunan gigi atau maloklusi. Maloklusi merupakan deviasi dari oklusi normal dan didefinisikan sebagai hubungan gigi-gigi yang abnormal. Oklusi dikategorikan normal bila relasi molar, angulasi dan inklinasi mahkota berada pada posisi yang seharusnya serta tidak terdapat rotasi dan *spacing*. Gigi berjejal (*crowded*), gigi tonggos (*disto oklusi*) dan gigi jarang (*diastema*) merupakan jenis-jenis maloklusi gigi anterior yang paling banyak dijumpai.^{2,3} Sebagian besar maloklusi disebabkan oleh karena faktor keturunan atau hereditas, seperti gigi berjejal, diastema, kekurangan dan kelebihan jumlah gigi dan macam-macam ketidakteraturan lainnya pada wajah dan rahang. Namun terdapat juga beberapa penyebab yang disebabkan oleh karena faktor ekstrinsik atau lingkungan seperti karies gigi dan restorasi yang tidak baik.^{4,5} Sebagian besar masalah-masalah di atas berdampak tidak hanya pada kelainan susunan gigi tetapi juga mempengaruhi penampilan wajah.⁶

Ber macam-macam indeks untuk mengukur kesehatan mulut yang dihubungkan dengan dengan kualitas hidup telah dikembangkan selama beberapa tahun belakangan ini. Indikator yang paling sering digunakan yaitu *Condition-Specific Oral Impacts on Daily Performances (CS-OIDP)* yang berfokus pada penilaian dampak yang ditimbulkan oleh kondisi oral dengan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-harinya.⁷ Indeks tersebut digunakan untuk mengukur kualitas hidup secara keseluruhan, namun terdapat indeks yang lebih spesifik untuk mengukur dampak psikososial dalam bidang ortodonti, yaitu indeks *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire (PIDAQ)*. Indeks *PIDAQ* merupakan suatu alat ukur psikometrik yang digunakan untuk mengetahui dampak psikososial dari estetika gigi dan mulut pada anak-anak, remaja dan dewasa muda yang mengalami maloklusi.⁸ Indeks *PIDAQ* terdiri dari 23 butir pertanyaan yang terbagi dalam empat subskala yang meliputi 3 butir pertanyaan mengenai pertimbangan estetis, 6 butir pertanyaan mengenai dampak psikososial, 8 butir pertanyaan mengenai dampak sosial dan 6 butir pertanyaan mengenai kepercayaan diri terhadap gigi geligi.⁹ Mengingat banyaknya kasus maloklusi pada siswa SMA di Kota Medan dan sekitarnya serta banyaknya masalah yang dapat ditimbulkan pada usia remaja yang umumnya lebih mementingkan penampilan estetis dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara maloklusi anterior terhadap psikologis remaja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Pengambilan sample menggunakan teknik *simple random sampling*. Alasan dipilihnya SMA Pangeran Antasari adalah karena banyaknya siswa SMA tersebut yang mengalami maloklusi gigi anterior. Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diperiksa adalah 103 siswa. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner, lembar pemeriksaan, *informed consent*, handscoon, masker, sonde dan kaca mulut, dan perlengkapan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah air mineral, sabun antiseptik. Sebelum melakukan proses pengambilan data, peneliti membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) kepada siswa. Siswa yang bersedia menjadi responden dan memenuhi kriteria inklusi kemudian diminta untuk mengisi kuisisioner tentang aspek kepercayaan diri terhadap gigi geligi, aspek psikososial, dan aspek estetis, kemudian mewawancarai tentang kepercayaan dirinya.

HASIL

Hasil penelitian pada siswa SMA Pangeran Antasari menunjukkan bahwa dari 103 orang sampel, secara keseluruhan sampel berjenis kelamin perempuan lebih banyak (69,9%) dibandingkan dengan sampel berjenis kelamin laki-laki (30,1%) sedangkan untuk kelompok usia, usia yang terbanyak adalah usia 16 tahun (47,5%) disusul usia 17 tahun (25,2%) dan yang terakhir usia 18 tahun (27,3%) (Tabel 1). Siswa SMA Pangeran Antasari yang ditinjau dari distribusi maloklusi gigi anterior, maloklusi yang paling banyak dijumpai pada siswa SMA Pangeran Antasari adalah gigi berjejal (*crowded*) (66,9%), diikuti gigi jarang (*diastema*) (16,5%) dan gigi maju (protrusi) (16,5%).

Merasakan dampak dari maloklusi gigi anterior adalah sebesar 33,9% dan yang tidak merasakan dampak sebesar 66,1%. Dapat dilihat pula pada tabel 2 bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa SMA Pangeran Antasari ($p=0,146$). Dengan demikian, hipotesa

penelitian yang berbunyi ‘terdapat hubungan antara maloklusi gigi dengan status psikososial di SMA Pangeran Antasari’ ditolak.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	30,1
Perempuan	72	69,9
Usia		
16 tahun	49	47,5
17 tahun	26	25,2
18 tahun	28	27,3
Jenis maloklusi gigi anterior		
<i>Crowded</i>	69	66,9
<i>Diastema</i>	17	16,5
Protrusi	17	16,5

Tabel 2. Hubungan maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa (n=103)

Maloklusi gigi anterior	Status psikososial				p
	Berdampak		Tidak berdampak		
	n	%	n	%	
<i>Crowded</i>	24	34,8	45	65,2	0,146
<i>Diastema</i>	5	29,4	12	70,6	
Protrusif	6	35,2	11	64,8	
Total	35	33,9	68	66,1	

Dapat dilihat pada tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dampak yang signifikan antara jenis maloklusi gigi anterior *crowded*, *diastema* dan protrusif terhadap status psikososial pada siswa ($p=0,065$). Jenis maloklusi gigi anterior yang paling berdampak terhadap status psikososial pada siswa SMA Pangeran Antasari adalah *diastema* diikuti *crowded* dan protrusif.

Tabel 3. Perbedaan dampak jenis maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa

Maloklusi gigi anterior	Skor rerata dampak maloklusi anterior \pm SD	p
<i>Crowded</i>	8,34 \pm 4,943	0,065
<i>Diastema</i>	11,41 \pm 4,532	
Protrusif	10,84 \pm 5,591	

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di SMA Pangeran Antasari dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 103 orang siswa yang diambil dengan tehnik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan indeks psikometrik *PIDAQ* yang merupakan suatu instrumen untuk mengukur dampak psikososial dari estetika gigi dan kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Kuesioner *PIDAQ* terdiri dari 6 butir pertanyaan mengenai kepercayaan diri terhadap gigi geligi (*dental self confident*), 8 butir pertanyaan mengenai aspek sosial (*social impact*), 6 butir pertanyaan mengenai aspek psikososial (*psychological impact*), dan 3 butir pertanyaan mengenai aspek estetis (*aesthetic concern*). Secara keseluruhan sampel berjenis kelamin perempuan lebih banyak (69,9%) dibandingkan dengan sampel berjenis kelamin laki-laki (30,1%). Penelitian di Jordania dan Pakistan menunjukkan hal yang serupa.

Pada penelitian Alhaja *et al* dilaporkan jumlah subjek wanita yang mengalami maloklusi sebesar 858 (61,1%) lebih tinggi daripada jumlah subjek laki-laki 546 (38,9%).¹⁰ Hasil penelitian Khan & Fida menunjukkan jumlah subjek wanita juga mengalami maloklusi yang lebih besar 70 (58,3%) yang lebih tinggi daripada jumlah

subjek laki-laki 50 (41,7%), sedangkan untuk kelompok usia, usia yang terbanyak adalah usia 16 tahun (47,5%) disusul usia 17 tahun (25,2%) dan yang terakhir usia 18 tahun (27,3%).¹¹ Pada tabel 2 menunjukkan data prevalensi mengenai maloklusi yang paling banyak dialami oleh siswa SMA Pangeran Antasari adalah *crowded*, yaitu sebanyak 69 (66,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi di Medan yang mendapatkan hasil bahwa jenis maloklusi terbanyak adalah gigi berjejal pada segmen anterior rahang atas (30,75%).¹² Penelitian Arsie di Jakarta yang mendapatkan hasil bahwa jenis maloklusi yang terbanyak adalah *crowded* sebanyak 44 (25,4%).¹³ Hal ini menunjukkan bahwa maloklusi *crowded* memiliki prevalensi yang lebih tinggi dari jenis maloklusi *diastema* maupun protrusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maloklusi gigi anterior yang tidak memiliki dampak dari total skor PIDAQ adalah sebesar 66,1%, sedangkan yang memiliki dampak dari total skor PIDAQ sebesar 33,9%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa SMA Pangeran Antasari ($p=0,146$). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial pada siswa SMA Y.P Pangeran Antasari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sambeta, *et al* di Sulawesi Tengah yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara klasifikasi maloklusi Dewey pada gigi anterior dengan total skor PIDAQ ($r=0,176$).¹⁴ Penelitian Arsie juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dampak antara karakteristik maloklusi gigi anterior dengan total skor PIDAQ ($p=0,072$).¹³ Hal tersebut dapat dikarenakan pengetahuan dan kesadaran siswa di SMA Pangeran Antasari Deli Serdang tentang maloklusi masih kurang, sehingga mempengaruhi persepsi subjektif mereka tentang maloklusi. Oleh karena itu mereka merasa bahwa keadaan maloklusi gigi anterior yang mereka alami bukanlah merupakan suatu masalah yang akan mempengaruhi status psikososial mereka dalam mencari jati diri dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka.^{13,14} Tidak terdapat perbedaan dampak yang signifikan antara jenis maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa SMA Pangeran Antasari ($p=0,065$). Hal ini sejalan dengan penelitian Arsie yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakteristik maloklusi gigi anterior dengan status psikososial remaja ($p=0,072$). Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa jenis maloklusi gigi anterior yang paling berdampak terhadap status psikososial adalah *diastema* ($11,41 \pm 4,532$). Alshahrani, *et al* menyatakan bahwa *diastema* anterior yang dialami berdampak negatif terhadap kepercayaan diri pada aspek estetis pada mahasiswa di Arab Saudi.¹⁵

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial remaja di SMA Pangeran Antasari. Selain itu tidak terdapat perbedaan dampak yang signifikan antara jenis maloklusi gigi anterior *crowded*, *diastema* dan protrusif terhadap status psikososial. Jenis maloklusi yang paling berdampak pada siswa SMA Pangeran Antasari adalah *diastema*, diikuti *crowded* dan protrusif.

REFERENSI

1. Sischo L, Broder HL. Oral Health-related Quality of Life: What, Why, How, and Future Implications. J Dent Res [Internet]. 2011 Mar 21;90(11):1264–70. Available from: <https://doi.org/10.1177/0022034511399918>
2. Shivakumar K, Chandu G, Shaftulla M. Severity of Malocclusion and Orthodontic Treatment Needs among 12- to 15-Year-Old School Children of Davangere District, Karnataka, India. Eur J Dent [Internet]. 2010 Jul;4(3):298–307. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20613919>
3. Boke F, Gazioglu C, Akkaya S, Akkaya M. Relationship between orthodontic treatment and gingival health: A retrospective study. Eur J Dent [Internet]. 2014 Jul;8(3):373–80. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25202219>
4. Joelijanto R. Oral Habits That Cause Malocclusion Problems Maloklusi Yang Terjadi Akibat Kebiasaan Buruk Pada Anak. Maloklusi Yang Terjadi Akibat Kebiasaan Buruk Pada Anak [Internet]. 2012;1(2):108, 87–8. Available from: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=417711&val=8107&title=Oral Habits That Cause Malocclusion Problems>
5. Kasparaviciene K, Sidlauskas A, Zasciurinskiene E, Vasiliauskas A, Juodzbalys G, Sidlauskas M, et al. The prevalence of malocclusion and oral habits among 5-7-year-old children. Med Sci Monit. 2014;20:2036–42.
6. Boeira GF, Salas MMS, Araújo DC, Masotti AS, Correa MB, Demarco FF. Factors influencing dental appearance satisfaction in adolescents: a cross-sectional study conducted in Southern Brazil. Brazilian J Oral Sci [Internet]. 2016 Oct 13;15(1 SE-Article):8–15. Available from: <https://periodicos.sbu.unicamp.br/ojs/index.php/bjos/article/view/8647091>
7. Bernabé E, De Oliveira CM, Sheiham A, Tsakos G. Comparison of the Generic and Condition-Specific Forms of the Oral Impacts on Daily Performances (OIDP) Index. J Public Health Dent [Internet]. 2009 Jun 1;69(3):176–81. Available from:

- <https://doi.org/10.1111/j.1752-7325.2009.00120.x>
8. Klages U, Claus N, Wehrbein H, Zentner A. Development of a questionnaire for assessment of the psychosocial impact of dental aesthetics in young adults. *Eur J Orthod* [Internet]. 2006 Apr 1;28(2):103–11. Available from: <https://doi.org/10.1093/ejo/cji083>
 9. Montiel-Company J-M, Bellot-Arcís C, Almerich-Silla J-M. Validation of the psychosocial impact of dental aesthetics questionnaire (Pidaq) in Spanish adolescents. *Med Oral Patol Oral Cir Bucal* [Internet]. 2013 Jan 1;18(1):e168–73. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23229257>
 10. Abu Alhaja ESJ, Al-Khateeb SN, Al-Nimri KS. Prevalence of malocclusion in 13-15 year-old North Jordanian school children. *Community Dent Health*. 2005 Dec;22(4):266–71.
 11. Khan M, Fida M. Assessment of psychosocial impact of dental aesthetics. *J Coll Physicians Surg Pak*. 2008 Sep;18(9):559–64.
 12. Dewi O. Analisis hubungan maloklusi dengan kualitas hidup pada remaja SMU kota Medan tahun 2007. *Univ Sumatera Utara*. 2008;1–27.
 13. Arsie RY. Dampak Berbagai Karakteristik Oklusi Gigi Anterior terhadap Status Psikososial Remaja Awal: Penelitian Epidemiologi pada Remaja Awal SMP 51 dan SMP 195 di Jakarta Timur. *Universitas Indonesia*; 2011.
 14. Sambeta DC, Anindita PS, Juliatri . Pengaruh maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial pada siswa SMA Negeri 1 Luwuk. *e-GIGI*. 2016;4(1):59–63.
 15. Alshahrani I, Togoo R, Alshahrani A, Alshahrani A, Alshehri D, Sadatullah S. Esthetic perception of maxillary midline diastema among female students at King Khalid University. *Gulf Med J*. 2017;6(1):49–54.